

Tingkat Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Kependidikan Universitas Bosowa Angkatan 2020

The Readiness Level of Prospective Teachers from the Educational Department at Universitas Bosowa, Class of 2020

Abdurrachman Rahim^{1*}, Tismi Dipalaya², Nurwidayanti³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Bosowa

²Program Studi Ilmu Pendidikan Alam, Universitas Bosowa

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bosowa

*E-mail: rahim.abdurrachman@universitasbosowa.ac.id

Diterima: 12 Januari 2024/Disetujui 30 Juni 2024

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan mahasiswa jurusan kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020 untuk menjadi guru. Penelitian dilakukan di Universitas Bosowa dengan subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket di mana indikator kesiapan menjadi guru yang digunakan pada penelitian ini ada empat yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Data kemudian diolah secara deskriptif dengan menggunakan rumus persentase. Adapun tingkat kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa jurusan kependidikan berada dalam kategori sangat baik dengan persentase rata-rata 82,10%. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Bosowa telah mampu mempersiapkan mahasiswa calon guru dengan sangat baik untuk terjun dalam dunia kerja berprofesi sebagai guru. Kompetensi kepribadian memperoleh skor tertinggi yakni 84,69% yang berada dalam kategori sangat baik. Begitupula dengan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik yang masing-masing mempunyai skor 83,69% dan 80,15% yang masing-masing berada dalam kategori sangat baik juga. Hal yang masih perlu ditingkatkan adalah kompetensi profesional yang masih mempunyai skor sebesar 79,88% yang berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Kesiapan Menjadi Guru, Mahasiswa Calon Guru, Universitas Bosowa

Abstract. The purpose of this study is to assess the readiness level of students from the Educational Department at Universitas Bosowa, Class of 2020, to become teachers. The research was conducted at Universitas Bosowa, with the subjects being the students of the Educational Department from the Class of 2020. Data was collected using a questionnaire, where four indicators of teaching readiness were used: pedagogical competence, professional competence, personality competence, and social competence. The data was then analyzed descriptively using percentage formulas. The overall readiness level of the students to become teachers is categorized as very good, with an average percentage of 82.10%. This indicates that Universitas Bosowa has effectively prepared its students for a career in teaching. Personality competence received the highest score of 84.69%, placing it in the very good category. Similarly, social competence and pedagogical competence scored 83.69% and 80.15%, respectively, both also falling into the very good category. However, professional competence needs improvement, as it has a score of 79.88%, which falls into the good category.

Keyword: Readiness to Become a Teacher, Prospective Teacher Students, Universitas Bosowa



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Kesiapan mahasiswa untuk memasuki profesi guru adalah kunci utama dalam memastikan kualitas pendidikan yang tinggi. Calon guru tidak hanya membutuhkan keterampilan pedagogis dan profesional, tetapi juga kesiapan emosional dan sosial yang memadai. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, integrasi teknologi serta dukungan dari institusi pendidikan menjadi aspek penting dalam mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai dimensi kesiapan mahasiswa, termasuk pengalaman praktik, kesiapan emosional, penggunaan teknologi, serta empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Pengalaman praktik merupakan bagian integral dari pelatihan guru karena memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori dalam situasi kelas nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang berkualitas meningkatkan kesiapan calon guru dengan memberi mereka kesempatan untuk mengelola kelas dan menerapkan strategi pengajaran secara langsung (Nugroho, 2022). Program praktik yang efektif harus mencakup observasi, bimbingan mentor, dan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut (Setiawan, 2021). Tanpa pengalaman praktik yang memadai, mahasiswa dapat merasa kurang siap dan kurang percaya diri saat memulai karier mereka sebagai guru (Ridwan, 2022).

Kesiapan emosional adalah aspek penting yang melibatkan kemampuan mengelola stres dan beradaptasi dengan situasi kelas yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa calon guru dengan keterampilan emosional yang baik lebih mampu

menghadapi tantangan dan mempertahankan hubungan positif dengan siswa dan rekan kerja (Kurniawan, 2020). Program pelatihan yang menawarkan dukungan emosional dan pelatihan keterampilan interpersonal dapat membantu mahasiswa menghadapi tekanan dan mengurangi risiko burnout (Wulandari, 2021).

Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam pengajaran menjadi semakin penting. Konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler (2018) menekankan integrasi teknologi dalam proses pengajaran. Calon guru harus dapat menggunakan berbagai alat teknologi untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dalam teknologi pendidikan membantu mahasiswa memenuhi tuntutan pendidikan modern dan beradaptasi dengan perkembangan alat serta metode pendidikan terbaru (Munir, 2018; Suryadi, 2019).

Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan calon guru dengan menyediakan pelatihan berbasis bukti dan dukungan berkelanjutan. Desain program pelatihan yang efektif harus mencakup supervisi praktik, pelatihan berbasis data, dan adaptasi terhadap perubahan dalam pendidikan (Depdiknas, 2019; Rasyid, 2021). Dukungan dari institusi penting untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi calon guru dan memastikan mereka siap menghadapi tantangan di lapangan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Calon guru harus menguasai empat kompetensi utama yang diatur dalam standar pendidikan profesional: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk gambaran mengenai tingkat kesiapan mahasiswa jurusan kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020 dalam menghadapi profesi guru dengan fokus pada empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas mahasiswa calon guru Universitas Bosowa dalam mempersiapkan diri menghadapi profesi guru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesiapan mahasiswa jurusan kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020 untuk menjadi guru. Penelitian ini dilaksanakan pada Universitas Bosowa yang terletak di Urip Sumoharjo Km. 4 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik mahasiswa jurusan kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kesiapan Menjadi Guru

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah Soal
1.	Kompetensi Pedagogik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2.	Kompetensi Profesional	11,12,13,14,15	5
3.	Kompetensi Kepribadian	16,17,18,19,20	5
4.	Kompetensi Sosial	21,22,23,24	4

Sumber: Depdiknas (2019)

Setiap butir pernyataan pada angket menggunakan skala likert yang memuat 5 pilihan jawaban yakni sangat setuju (5 poin), setuju (4 poin), ragu-ragu (3 poin), tidak setuju (2 poin), dan sangat tidak setuju (1 poin). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan skor dari tingkat kesiapan menjadi guru dengan menggunakan rumus persentase.

$$\text{Persentase } (P) = \frac{\text{Jumlah skor pernyataan ke } - i}{24 \times 5} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Tingkat Kesiapan Menjadi Guru

No	Persentase Tingkat Kesiapan Menjadi Guru	Kategori
1	$P > 80\%$	Sangat baik
2	$65\% < P \leq 80\%$	Baik
3	$55\% < P \leq 65\%$	Cukup
4	$40\% < P \leq 55\%$	Kurang baik
5	$P \leq 40\%$	Tidak baik

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Pedagogik

Indikator kompetensi pedagogik terdiri dari 10 pernyataan. Tabel berikut memperlihatkan hasil dari kuesioner terkait dengan kompetensi pedagogik.

Tabel 3. Indikator Kompetensi Pedagogik

No	Pernyataan	Responden					Persentase
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya merasa menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1	1	15	38	10	76.92%
2	Saya merasa mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	0	1	14	43	7	77.23%
3	Saya merasa mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.	0	0	20	34	11	77.23%
4	Saya merasa mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.	1	0	10	36	18	81.54%
5	Saya merasa mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.	1	1	9	30	24	83.08%
6	Saya merasa mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	0	2	20	35	8	75.08%
7	Saya merasa mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	0	0	6	33	26	86.15%
8	Saya merasa mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	1	0	7	36	21	83.38%
9	Saya merasa mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	1	0	11	36	17	80.92%
10	Saya merasa mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	1	1	14	30	19	80.00%
Rata-rata							80.15%

Berdasarkan sepuluh pernyataan pada tabel di atas diperoleh bahwa kompetensi pedagogik memperoleh rata-rata persentase sebesar 80.15% yang berada pada kategori sangat baik. Dari sepuluh pernyataan, pernyataan ketujuh memberikan nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 86.15%. Berdasarkan pernyataan ketujuh diperoleh bahwa sebanyak 59 responden merasa mampu untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Adapun rinciannya adalah 26 responden yang sangat setuju, 33 responden yang setuju, 6 responden yang merasa ragu dan tidak ada responden yang tidak setuju maupun sangat tidak setuju dengan pernyataan ketujuh.

Adapun pernyataan keenam memberikan nilai persentase terendah yaitu sebesar 75.08%. Berdasarkan pernyataan keenam hanya 43 responden merasa mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Adapun rinciannya adalah 8 responden yang sangat setuju, 35 responden yang setuju, 20 responden yang merasa ragu, 2 responden yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan keenam.

2. Kompetensi Profesional

Indikator kompetensi profesional terdiri dari 5 pernyataan. Tabel berikut memperlihatkan hasil dari kuesioner terkait dengan kompetensi profesional.

Tabel 4. Indikator Kompetensi Profesional

No	Pernyataan	Responden					Persentase
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya merasa mampu untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	1	1	12	37	14	79.08%
2	Saya merasa mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	0	0	16	40	9	77.85%
3	Saya merasa mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	0	1	10	34	20	82.46%
4	Saya merasa mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	0	0	17	35	13	78.77%

5	Saya merasa mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	0	2	13	29	21	81.23%
Rata-rata							79,88%

Berdasarkan lima pernyataan pada Tabel 4. di atas diperoleh bahwa kompetensi profesional memperoleh rata-rata persentase sebesar 79.88% yang berada pada kategori baik. Dari lima pernyataan, pernyataan ketiga memberikan nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 82.46%. Berdasarkan pernyataan ketiga diperoleh bahwa sebanyak 54 responden merasa mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Adapun rinciannya adalah 20 responden yang sangat setuju, 34 responden yang setuju, 10 responden yang merasa ragu, seorang responden yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ketiga.

Adapun pernyataan kedua memberikan nilai persentase terendah yaitu sebesar 77.85%. Berdasarkan pernyataan kedua hanya 49 responden yang merasa mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Adapun rinciannya adalah 9 responden yang sangat setuju, 40 responden yang setuju, 16 responden yang merasa ragu, dan tidak ada responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan kedua.

3. Kompetensi Kepribadian

Indikator kompetensi kepribadian terdiri dari 5 pernyataan. Tabel berikut memperlihatkan hasil dari kuesioner terkait dengan kompetensi kepribadian.

Tabel 5. Indikator Kompetensi Kepribadian

No	Pernyataan	Responden					Persentase
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya merasa mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	0	0	7	35	23	84.92%
2	Saya merasa mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	0	1	7	30	27	85.53%
3	Saya merasa mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	1	0	8	34	22	83.38%
4	Saya merasa mampu menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	0	1	8	32	24	84.31%
5	Saya merasa mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	0	1	7	31	26	85.23%
Rata-rata							84.68%

Berdasarkan lima pernyataan pada tabel di atas diperoleh bahwa kompetensi kepribadian memperoleh rata-rata persentase sebesar 84.68% yang berada pada kategori sangat baik. Dari lima pernyataan, pernyataan kedua memberikan nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 85.53%. Berdasarkan pernyataan kedua diperoleh bahwa sebanyak 57 responden merasa mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Adapun rinciannya adalah 27 responden yang sangat setuju, 30 responden yang setuju, 7 responden yang merasa ragu, seorang responden yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan kedua.

Adapun pernyataan ketiga memberikan nilai persentase terendah yaitu sebesar 83.38%. Berdasarkan pernyataan ketiga hanya 54 responden yang merasa mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Adapun rinciannya adalah 22 responden yang sangat setuju, 34 responden yang setuju, 8 responden yang merasa ragu, tidak ada responden yang tidak setuju, dan seorang responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ketiga.

4. Kompetensi Sosial

Indikator kompetensi sosial terdiri dari 4 pernyataan. Tabel berikut memperlihatkan hasil dari kuesioner terkait dengan kompetensi sosial.

Tabel 6. Indikator Kompetensi Sosial

No	Pernyataan	Responden					Persentase
		STS	TS	R	S	SS	
1	Saya merasa mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	0	1	9	29	26	84.62%
2	Saya merasa mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	0	1	9	30	25	84.31%
3	Saya merasa mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	0	0	9	33	23	84.31%
4	Saya merasa mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	0	1	11	35	18	81.54%
Rata-rata							83.69%

Berdasarkan empat pernyataan pada tabel di atas diperoleh bahwa kompetensi sosial memperoleh rata-rata persentase sebesar 83.69% yang berada pada kategori sangat baik. Dari empat pernyataan, pernyataan pertama memberikan nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 84.62%. Berdasarkan pernyataan pertama diperoleh bahwa sebanyak 55 responden merasa mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Adapun rinciannya adalah 26 responden yang sangat setuju, 29 responden yang setuju, 9 responden yang merasa ragu, seorang responden yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan pertama.

Adapun pernyataan keempat memberikan nilai persentase terendah yaitu sebesar 83.69%. Berdasarkan pernyataan keempat hanya 53 responden yang merasa mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Adapun rinciannya adalah 18 responden yang sangat setuju, 35 responden yang setuju, 11 responden yang merasa ragu, seorang responden yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan keempat.

Tabel 7. Tingkat Kesiapan Menjadi Guru

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Kompetensi Pedagogik	80.15%	Sangat baik
2	Kompetensi Profesional	79.88%	Baik
3	Kompetensi Kepribadian	84.68%	Sangat baik
4	Kompetensi Sosial	83.69%	Sangat baik
Rata-rata		82.10%	Sangat baik

Berdasarkan keempat indikator kompetensi guru di atas, diperoleh bahwa tingkat kesiapan mahasiswa kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020 untuk menjadi guru adalah 82.10% dengan kategori sangat baik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020 untuk menjadi guru adalah sangat baik dengan rata-rata persentase 82.10%. Dalam hal kompetensi pedagogik, yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta penilaian dan evaluasi, rata-rata persentasenya mencapai 80.15%. Data ini mengindikasikan bahwa calon guru merasa cukup kompeten dalam mengelola proses pembelajaran. Peringkat tertinggi dicapai oleh kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dengan persentase 86.15%. Nilai tertinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa sangat percaya diri dalam hal komunikasi interpersonal dengan peserta didik. Kemampuan berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan emosional serta sosial peserta didik. Namun, pernyataan mengenai kemampuan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik memperoleh nilai terendah di kategori ini, yaitu 75.08%. Meskipun berada dalam kategori baik, pernyataan ini memperoleh nilai terendah di antara semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan dalam mengidentifikasi dan memfasilitasi potensi setiap peserta didik. Faktor penyebabnya bisa meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dalam teknik fasilitasi, atau perbedaan dalam pemahaman tentang cara mengembangkan potensi peserta didik secara individual. Hal ini menandakan bahwa ada tantangan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan pelatihan atau sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, pelatihan khusus mengenai teknik diferensiasi dan manajemen kelas dapat dilakukan. Selain itu, penyediaan alat dan materi yang mendukung pengembangan potensi peserta didik bisa dipertimbangkan.

Dalam kompetensi profesional, yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengembangan materi secara kreatif, dan pengembangan profesional berkelanjutan, rata-rata persentasenya adalah 79.88%. Peringkat tertinggi diperoleh oleh kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dengan nilai 82.46%. Nilai ini menunjukkan bahwa responden merasa cukup mampu untuk membuat dan mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan kreatif. Kreativitas dalam menyusun materi pembelajaran penting untuk menarik perhatian peserta didik dan membuat proses belajar lebih efektif. Namun, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran mendapatkan nilai terendah, yaitu 77.85%. Nilai ini mengindikasikan adanya kesulitan atau ketidakpastian dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penguasaan yang baik terhadap standar kompetensi sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran. Pengembangan profesional dalam bentuk program pelatihan yang berfokus pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola mata pelajaran. Lebih lanjut, penyediaan akses yang lebih baik kepada sumber daya yang terkait dengan standar kompetensi bisa meningkatkan pemahaman.

Kompetensi kepribadian menunjukkan rata-rata persentase 84.68%, menandakan bahwa calon guru merasa sangat yakin dalam aspek integritas dan karakter pribadi. Peringkat tertinggi dicapai oleh pernyataan mengenai kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dengan nilai 85.53%. Ini menunjukkan bahwa responden merasa dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat. Meski demikian, pernyataan tentang kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa mendapat nilai terendah di kategori ini, yaitu 83.38%. Meskipun nilai ini masih tinggi, pernyataan ini menunjukkan sedikit keraguan tentang kemampuan menunjukkan stabilitas dan kewibawaan. Ini penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengelola kelas dan berinteraksi dengan peserta didik serta

rekan kerja dengan cara yang konsisten dan dihormati. Pelatihan kepribadian berbentuk program pengembangan diri yang fokus pada penguatan karakter dan keterampilan kepemimpinan dapat membantu meningkatkan aspek-aspek ini.

Terakhir, dalam kompetensi sosial, yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dengan keragaman sosial, dan bersikap inklusif, rata-rata persentasenya adalah 83.69%. Peringkat tertinggi diperoleh oleh pernyataan mengenai sikap inklusif dan non-diskriminatif, dengan nilai 84.62%, menunjukkan bahwa responden merasa kuat dalam bersikap inklusif dan adil, yang merupakan kualitas penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung keragaman. Namun, pernyataan mengenai kemampuan berkomunikasi dengan komunitas profesi mendapat nilai terendah di kategori ini, yaitu 81.54%. Ini mengindikasikan ada beberapa tantangan dalam berkomunikasi dengan berbagai komunitas profesi, meskipun masih dalam kategori baik. Kemampuan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak penting untuk kerjasama dan pengembangan profesional. Mengadakan kegiatan kolaboratif dengan berbagai komunitas profesi untuk memperkuat komunikasi dan kerjasama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa calon guru menunjukkan kompetensi yang solid di berbagai aspek penting dalam profesi mengajar. Namun, ada beberapa area yang memerlukan perhatian lebih, seperti penguasaan standar kompetensi, fasilitasi pengembangan potensi peserta didik, dan komunikasi dengan komunitas profesi. Upaya perbaikan melalui pelatihan tambahan, peningkatan sumber daya, dan program pengembangan profesional yang terarah akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan pendidikan dengan lebih baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa jurusan kependidikan berada dalam kategori sangat baik dengan persentase rata-rata 82,10%. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Bosowa telah mampu mempersiapkan mahasiswa calon guru dengan sangat baik untuk terjun dalam dunia kerja berprofesi sebagai guru. Kompetensi kepribadian memperoleh skor tertinggi yakni 84,69% yang berada dalam kategori sangat baik. Begitupula dengan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik yang masing-masing mempunyai skor 83,69% dan 80,15% yang masing-masing berada dalam kategori sangat baik juga. Hal yang masih perlu ditingkatkan adalah kompetensi profesional yang masih mempunyai skor sebesar 79,88% yang berada pada kategori baik.

Pada penelitian ini terdapat banyak keterbatasan yakni yang pertama subyek penelitian yang hanya mencakup mahasiswa jurusan kependidikan Universitas Bosowa angkatan 2020. Penelitian ke depannya dapat menggunakan cakupan subyek yang lebih luas. Lebih lanjut penelitian ini hanya bersifat deskriptif sehingga masih dapat ditingkatkan ke jenis penelitian yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. (2021). Pengembangan Profesional Guru dalam Pendidikan Multikultural. Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (2019). Standar Kompetensi Guru dan Pengembangan Profesi. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A. (2020). Kesiapan Emosional Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 35-50.
- Munir, A. (2018). *Teknologi dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, Y. (2022). Kurikulum dan Pengalaman Praktik dalam Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-60.
- Rahim, A., Azka, D. A., Maharani, A. E. S. H., & Dwikasari, L. G. (2024). Analysis Of Vocational Students' Mathematics Learning Motivation In The 3T Region of West Halmahera. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 447-460. <https://doi.org/10.31943/mathline.v9i2.646>
- Rasyid, M. (2021). Peran Institusi Pendidikan dalam Pelatihan Guru. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Ridwan, R. (2022). Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik bagi Calon Guru. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 14(3), 65-80.
- Santosa, S. (2020). Kompetensi Sosial Guru dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Keterampilan*, 8(1), 12-28.
- Setiawan, H. (2021). Manajemen Kelas dan Praktik Pengajaran bagi Calon Guru. *Jurnal Pendidikan dan Studi Kelas*, 9(2), 90-105.
- Suryadi, I. (2019). Kesiapan Teknologi dalam Pendidikan Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 75-90.
- Syukur, A. (2022). Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wulandari, N. (2021). Kesiapan Praktik Mengajar dalam Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 105-120.